

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dunia perbankan mempunyai pengaruh dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Apalagi dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Kemajuan suatu bank di suatu negara dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut (Kasmir, 2012:2). Apalagi hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya. Oleh karena itu, saat ini dan di masa yang akan datang kita tidak akan dapat lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Banyak bankers dan pakar mendefinisikan bank yang berbeda, namun pada dasarnya sepakat mengatakan bahwa bank sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian

mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Rivai, 2013:1).

Bank dalam melakukan kegiatan operasional tujuan utamanya yaitu dapat mencapai profitabilitas yang maksimum. Untuk pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Assets*). Meski ada berbagai indikator dalam penelitian profitabilitas yang sering digunakan bank, tapi peneliti menggunakan ROA, Karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen (Hanafi dan Halim, 2018:81).

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118).

Bank dalam menjalankan operasionalnya membutuhkan sumber dana. Bank baru dapat melakukan operasionalnya jika dananya telah ada. Sumber dana adalah hal terpenting bagi bank untuk dapat meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat. Dalam memberikan kredit, sektor perbankan memerlukan ketersediaan sumber dana. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar peluangnya bank untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan. Dana bank ini hanya berasal dari dua sumber saja, yaitu dana sendiri (dana intern) dan dana asing (dana ekstern). Dana sendiri (dana intern) yaitu dana yang bersumber dari dalam bank, sifatnya tetap dan tidak membayar bunga, jadi tidak ada beban tetapnya. Dana ini berupa setoran modal/penjualan

saham, pemupukan cadangan, laba yang ditahan dan agio saham. Sedangkan, dana asing (dana ekstern) yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga, seperti deposito, giro, *call money*, tabungan dan lain-lain. Dana ini sifatnya sementara atau harus dikembalikan (Hasibuan, 2017:56).

Idroes (2011,68) mengungkapkan bahwa permodalan bagi bank selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank For International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk dalam risiko kredit. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa yang akan datang (Rivai Dkk, 2013:469).

Modal bagi suatu bank memiliki fungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat mengalami kerugian, bank tetap dalam posisi yang aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No.10/25/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum,

bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Dendawijaya (2009,40) persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS ini disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio CAR.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Idroes, 2011:23). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL)*. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur.

Hanafi dan Halim (2018,331) mengemukakan bahwa bank dalam menghadapi risiko kredit (macet atau tidak terbayar). Jika angka-angka yang berkaitan dengan kredit macet tersebut terus bertambah, maka analis harus semakin waspada, karena bank tersebut bisa mengalami kesulitan. Dalam guna memperkecil kemungkinan terjadinya kredit bermasalah pihak bank harus melakukan analisis kredit.

Dendawijaya (2009,88) mengungkapkan analisis kredit atau penilaian kredit adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur kredit sehingga dapat memberikan keyakinan kepada pihak bank bahwa proyek yang akan dibiayai dengan kredit bank cukup layak (*feasible*). Dalam analisis ini harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang berdasarkan Prinsip 5C, yaitu *Character*,

*Capital, Capacity, Condition of Economy, dan Collateral* (Hasibuan, 2017:106).

Setelah prinsip 5C dilaksanakan dengan baik maka kreditor dapat menilai kelayakan usaha dan jaminan milik calon debiturnya apakah calon debitur tersebut layak diberikan kredit atau tidak, sehingga dapat mengurangi risiko yang akan terjadi di dalam pemberian kredit yang dapat merugikan perbankan. Karena semakin tinggi angka risiko kredit/NPL semakin tidak baik bagi bank yang pada akhirnya dapat pula mempengaruhi penilaian profitabilitas.

Efisiensi operasional yang diukur dengan rasio Pendapatan Operasional dan Biaya Operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009:120). Mukaromah (2018) semakin kecil operasional ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Salah satu yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi dalam menekan biaya operasional dapat mengurangi kerugian sehingga pendapatan dan laba meningkat, ROA pun ikut mengalami peningkatan.

Masalah yang terjadi saat ini adalah keadaan stabilitas bank belum pasti. Dimasa pandemi Covid-19 bisa menjadi permasalahan bagi perbankan, karena menghasilkan permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi menimbulkan persoalan di sektor perbankan. Hal ini bisa terjadi, karena sektor

perbankan merupakan lembaga intermediasi atau perantara yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha. Kondisi sistem perbankan di Indonesia selama pandemi sebenarnya cukup baik.

Mengingat sistem perbankan adalah sesuatu sistem yang kompleks, permasalahan yang terjadi di bank-bank kecil dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada perbankan secara keseluruhan dan mendorong terjadinya *bank panic*. Walaupun bank-bank besar masih dalam kondisi cukup baik, namun potensi risiko perbankan dapat saja terjadi jika semakin banyak bank-bank kecil mendapatkan masalah (Yohanes Berchman Suhartoko, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan bank umum konvensional karena sebagian besar bank tersebut di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Namun tidak semua kredit yang digelontorkan tersebut bebas dari risiko, sebagian dari mereka memiliki risiko yang cukup besar yang dapat mengancam kesehatan bank. Untuk itu, kualitas kredit haruslah sangat diperhatikan. Karena jika terjadi banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri dari hal itulah mengapa bank umum konvensional dipilih sebagai objek penelitian.

Dibawah ini tabel Kecukupan Modal (CAR), Risiko Kredit (NPL) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Konvensional pada tahun 2016-2020 yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank dan diakses melalui website BEI.

**Tabel 1.1.**  
**Rasio Keuangan Bank Konvensional**

No.	Nama Bank	Tahun	Rasio (%)			
			ROA	CAR	NPL	BOPO
1.	Bank Central Asia Tbk	2019	4,0	23,8	1,3	59,1
		2020	3,3	25,8	1,8	63,5
2.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2019	3,03	21,39	2,39	67,44
		2020	1,64	19,90	3,29	80,03
3.	Bank Mega Tbk	2019	2,90	23,68	2,46	74,10
		2020	3,64	31,04	1,39	65,94
4.	Bank Negara Indonesia Tbk	2019	2,4	19,7	2,3	73,2
		2020	0,5	16,8	4,3	93,3
5.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2019	0,13	17,32	4,78	98,12
		2020	0,69	19,34	4,37	91,61
6.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2019	3,50	22,55	2,62	70,10
		2020	1,98	20,61	2,94	81,22
7.	Bank CIMB Niaga Tbk	2019	1,99	21,47	2,79	82,44
		2020	1,06	21,92	3,62	89,38
8.	Bank Maybank Indonesia Tbk	2019	1,45	21,38	3,33	85,78
		2020	1,04	24,31	4,00	87,83
9.	Bank OCBC NISP Tbk	2019	2,22	19,17	1,72	74,77
		2020	1,47	22,04	1,93	81,13
10.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	2019	1,68	17,71	1,58	84,23
		2020	1,66	17,31	1,40	83,95

11.	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2019	1,88	20,02	1,64	75,75
		2020	1,84	19,98	1,12	74,22

Sumber: [www.idx.id](http://www.idx.id)

Berdasarkan data terlampir dapat dilihat bahwa nilai CAR pada Bank Central Asia Tbk pada tahun 2016-2020 mengalami kenaikan dari 21,90% menjadi 25,80%, sedangkan nilai ROA dari tahun 2016-2017 turun dari 4% menjadi 3,90%, dan pada tahun 2018-2019 nilai ROA tetap yaitu 4% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 3,30%. Sedangkan nilai CAR Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2016-2017 naik dari 21,36% menjadi 21,64%, kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dari 20,96% menjadi 21,39%, dan turun kembali pada tahun 2020 menjadi 19,90%. Dimana fenomena ini bertentangan dengan teori Hasibuan (2017,58) dimana jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya dan juga kemampuan bank memenuhi CAR 8% maka berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank yang mana salah satu faktor penilainya adalah permodalan (capital) dan berakibat pada turunnya profit. Yang artinya Bank Central Asia Tbk dan Mandiri (Persero) Tbk ada masalah dalam kecukupan modal yang turun berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dan berakibat pada turunnya profitabilitas bank atau semakin turun kecukupan modal bank maka profitabilitasnya akan turun juga dan jika bank ingin meningkatkan laba atau profit, maka seharusnya kecukupan modal bank juga meningkat seperti yang dikatakan Hasibuan jika bank ingin agar banknya semakin kuat dan besar maka kebutuhan modalnya harus tercukupi.

Selanjutnya pada nilai NPL dapat dilihat pada Bank BJB Tbk pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 1,69% menjadi 1,51%, kemudian di tahun 2018 naik menjadi 1,65%. Pada tahun 2019-2020 nilai NPL kembali turun dari 1,58% menjadi 1,40%, dengan diikuti tingkat profitabilitasnya (ROA) yang turun dari 2,22% menjadi 1,66%. Sedangkan, pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk nilai NPL pada tahun 2016-2017 turun dari 2,84% menjadi 2,66%, dan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dari 2,81% menjadi 4,78%. Kemudian nilai tersebut turun kembali di tahun 2020 menjadi 4,37%. Sedangkan nilai ROA pada tahun 2016-2019 justru turun dari 1,76% menjadi 0,13%, kemudian di tahun selanjutnya 2020 justru naik menjadi 0,69%. Fenomena yang terjadi ini adalah seharusnya jika bank tidak mampu memenuhi kewajibannya (risiko kredit naik) itu akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank yang berakibat menurunnya profitabilitas karena secara tidak langsung bank telah gagal dalam operasionalnya untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi NPL maka kinerja bank semakin buruk dan profitabilitasnya rendah. Pengelolaan kredit bermasalah yang baik sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi kredit merupakan penyumbang terbesar bagi suatu bank. Seperti yang dikatakan Ferry (2011,23) bahwasannya risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Selanjutnya pada kolom nilai BOPO pada Bank Mega Tbk tahun 2016-2020 turun dari 81,81% menjadi 65,94%. Sedangkan nilai ROA di tahun 2016-2017

turun dari 2,36% menjadi 2,24%, kemudian di tahun 2018-2020 naik dari 2,47% menjadi 3,64%. Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk nilai BOPO nya dari tahun 2016-2018 turun dari 80,94% menjadi 66,48%, kemudian pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan dari 67,44% menjadi 80,03%. Sedangkan nilai ROA nya dari tahun 2016-2018 mengalami kenaikan dari 1,95% menjadi 3,17%, tetapi pada tahun 2019-2020 justru mengalami penurunan dari 3,03% menjadi 1,64%. Sedangkan, pada Bank BJB Tbk nilai BOPO dari tahun 2016-2019 mengalami kenaikan dari 81,22% menjadi 84,23%, kemudian turun di tahun 2020 menjadi 83,95%, dengan diikuti tingkat ROA yang turun dari 2,22% menjadi 1,66%. Fenomena ini menjelaskan bahwa semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya (Rivai Dkk, 2013:482). Karena rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Berdasarkan data dan situasi perbankan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kecukupan modal, risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui pengaruh kecukupan modal, risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

